

PENGANTAR

Kerja dalam jurnalisme pada dasarnya mengolah fakta menjadi informasi, dapat ditempatkan dalam 2 kelas, **pertama**: dalam level teknikalitas dengan kemampuan menemukan dan menuliskan fakta sesuai format dan struktur teks berita, biasa disebut sebagai proses reportase/liputan berita (*news reporting/covering*), **Kedua**: dalam level analisis dengan kemampuan menulis/membentuk teks sesuai dengan wacana (*discourse*) yang memiliki makna publik (*public meaning*), disebut sebagai proses analisis berita (*news analysis*).

Pada level pertama secara teknis, proses jurnalisme terdiri dua tahap, pertama untuk memperoleh fakta, dan kedua menulis teks berita yang bernilai. Menulis singkat dan padat dapat dipelajari sebagai keterampilan berbahasa (diksi – komposisi – eksposisi – deskripsi). Sedang nilai dari suatu berita dapat bersifat pragmatis yaitu sesuai dengan keperluan bersifat teknis dari sisi media, dan dari sisi audiens. Kaidah teknis kelayakan informasi secara umum dirumuskan melalui sifat fakta seperti: berakibat (*impact*), nilai keuangan (*currency*), kewaktuan (*timeliness*), keterkemukaan (*prominence*), kedekatan (*proximity*), pertentangan (*conflict*), kebaruan (*novelty*), keganjilan (*unusual*), dan lainnya. Secara teknis sifat fakta digolongkan penting dan menarik, bertolak dari kepentingan khlayak. Suatu fakta dipandang penting jika memiliki nilai guna sosial, sedang menarik jika memenuhi nilai guna psikhis.

Etika pada level ini mendasari operasi teknis jurnalistik dengan kinerja dan output pemberitaan dalam azas kecermatan faktual (*accuracy*), keseimbangan/ ketidakberpihakan (*balance/impartiality*), dan kepatantasan (*fairness*). Dari sisi lain, azas ini dapat dilihat sebagai proses untuk mencapai obyektivitas dan kebenaran (*truthness*). Output dari proses teknis ini berupa berita (*hard / soft news*) dan *features / human interest story*.

Secara umum,, setiap jurnalis dipandang telah melewati masalah teknikalitas. Kerja keredaksian diharapkan tidak lagi mengurus standar kelayakan berita, teknis menulis dan etika jurnalisme. Lebih jauh saatnya memasuki operasi kerja yang bertujuan untuk menulis/ membentuk teks sesuai dengan wacana (*discourse*) yang memiliki makna publik (*public meaning*) dalam berita analisis (*news analysis*). Proses ini biasa disebut sebagai produksi makna dalam kehidupan publik. Disini kerja jurnalisme bertolak dari asumsi bahwa kehidupan publik pada hakikatnya diisi oleh berbagai makna bersumber dari sumber-sumber kekuasaan yang berkompetisi untuk “menguasai” warga. Karenanya kerja jurnalisme tidak lagi sekadar mengidentifikasi nilai/kelayakan berita dari fakta, melainkan pengidentifikasian makna publik dari kehidupan publik. Fakta dipandang bernilai karena memiliki konteks terhadap makna yang dipilih. Dari sini media ikut sebagai faktor dalam kompetisi makna dalam kehidupan publik, sebab menawarkan makna di antara sekian banyak makna yang datang dari berbagai sumber kekuasaan.

Etika pada level ini tidak lagi untuk operasi teknis, melainkan sebagai landasan moral dalam menghadapi fakta publik. Biasa disebut sebagai etika kepublikan, pada hakikatnya sama halnya sebagai kaidah moral dari setiap orang yang memiliki peran (*actor*) dalam kehidupan publik. Output dalam proses jurnalisme ini berupa *Indepth News* yaitu suatu karya investigatif atas isu publik; dan *News Features* yaitu suatu karya interpretatif atas fenomena / *trend public*.

Apa yang perlu menjadi perhatian jurnalis dalam kerja produksi makna?

Pertama mengenai realitas kehidupan publik (*public sphere*) dan makna publik di dalamnya. Untuk itu diperlukan landasan konseptual dalam mengidentifikasi kekuasaan sebagai sumber hegemoni makna publik. Pada ranah ini perlu diidentifikasi jenis fakta yang terbentuk dari hegemoni sumber-sumberkekuasaan makna publik, kepentingan publik yang teraktualisasi atau tertindas, dan kelompok (kategori sosial) yang terkena dengan hegemoni kekuasaan di satu sisi dan kepentingan publik pada sisi lain.

Kedua, mengenai etika kepublikan, yaitu idealisasi dari kehidupan publik sebagai dasar dalam makna publik. Dimaksudkan sebagai landasan dalam mengeritisi makna publik dari berbagai sumber kekuasaan pada satu sisi, dan pada sisi lainnya untuk memeroduksi makna publik sebagai idealisasi fungsi kultural dari media.

Ketiga, mengenai proses dalam produksi makna dengan metode *framing* (pengerangkaan/ pemingkaian). *Framing* memiliki dua sisi tujuan, pertama bersifat internal yaitu sebagai perangkat dalam mengorganisasikan bahan yang diperoleh dari fakta agar dapat direkonstruksikan sebagai teks yang terstruktur. Kedua, *framing* merupakan cara untuk menghadirkan makna tersirat. Pemeo "*read between the lines*", sehingga makna (*meaning*) dari suatu teks bukan hanya ditangkap melalui yang tersurat, tetapi dari sebalik (*beyond*) suatu teks. Intensi dan tujuan untuk menyampaikan makna disebalik teks ini sering berkonteks pada kepentingan publik, atau nilai (*value*) dan cita-cita sosial yang dipandang luhur. Dengan metode *framing* media akan memroduksi teks yang mengandung makna publik, sekaligus jurnalis selaku pekerja media memahami makna yang ditawarkan medianya di tengah-tengah kompetisi makna dalam kehidupan publik.